

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

1. Simpulan

1.1. Simpulan Umum

Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan juga melalui pembahasan hasil-hasil penelitian yang tertera pada BAB IV, maka di peroleh simpulan umum yaitu, Desa Mekarwangi merupakan salah satu desa di Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat yang memiliki permasalahan anak putus sekolah terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jumlah angka anak putus sekolah jenjang SMP di Desa Mekarwangi terbilang cukup banyak. Faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Mekarwangi adalah faktor sosial budaya, faktor ekonomi, dan faktor geografis. Dari penyebab faktor sosial terdiri dari aspek interaksi sosial, mobilitas sosial, dan stratifikasi sosial. Penyebab faktor budaya adalah dari adat istiadat, nilai, norma, pandangan atau persepsi, dan kebiasaan-kebiasaan dari masyarakat Desa Mekarwangi itu sendiri. Dari penyebab faktor ekonomi adalah dari aspek pekerjaan dan pendapatan. Faktor Sosial Budaya dan Ekonomi merupakan faktor dominan penyebab anak putus sekolah. Serta penyebab faktor geografis adalah dari aspek iklim, cuaca, suhu, dan aksesibilitas Desa Mekarwangi, dan faktor geografis merupakan faktor pendukung penyebab anak putus sekolah. Tentunya dari berbagai faktor penyebab anak putus sekolah tersebut, pihak Desa Mekarwangi dan pihak sekolah yang ada di Desa Mekarwangi memiliki berbagai macam upaya untuk mengurangi jumlah angka anak putus sekolah di Desa Mekarwangi.

1.2. Simpulan Khusus

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan hasil analisis yang telah di paparkan pada BAB IV sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan secara khusus berdasarkan rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

Faktor sosial budaya yang menjadi penyebab anak putus sekolah jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Mekarwangi, faktor sosial adalah

interaksi sosial, mobilitas sosial, dan stratifikasi sosial. Kurang terjalinya secara intensif interaksi antara anak putus sekolah dengan orang tua, anak putus sekolah dengan pihak sekolah, dan orang tua dari anak putus sekolah dengan pihak sekolah. karena anak lebih sering berinteraksi dengan teman-temannya yang juga mengalami putus sekolah, yang sudah bekerja, dan yang sudah menikah, sehingga pengaruh teman-temannya tersebut lebih kuat daripada keluarganya sendiri. Mobilitas sosial Desa Mekarwangi cenderung bersifat horizontal, karena masyarakat Desa Mekarwangi memperbaiki dan meningkatkan taraf hidupnya yaitu dengan lebih memilih bekerja bukan dengan meningkatkan pendidikannya. Stratifikasi sosial sebagian besar masyarakat Desa Mekarwangi adalah dari lapisan menengah kebawah, yaitu mayoritas masyarakat sebagai buruh tani dan buruh kebun. Sehingga membuat keluarga dan anak putus sekolah di Desa Mekarwangi lebih mementingkan untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikannya.

Faktor budaya seperti adat istiadat, nilai, norma, pandangan atau persepsi, dan kebiasaan-kebiasaan dari masyarakat Desa Mekarwangi itu sendiri. Sebagian besar masyarakat Desa Mekarwangi berpandangan bahwa anak-anak mereka tidak perlu mengenyam sampai pendidikan tinggi dan masyarakat kurang menilai penting arti pendidikan, karena dengan sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung pun bagi mereka sudah cukup. Dan para orang tua di Desa Mekarwangi menormalisasikan anak-anak perempuan mereka untuk menikah muda. Nilai, norma, dan pandangan-pandangan itu lah yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Mekarwangi secara turun-temurun.

Untuk faktor ekonomi, pekerjaan masyarakat Desa Mekarwangi sangatlah beragam, namun sebagian besar adalah bekerja sebagai buruh tani sayur mayur dan buruh kebun teh dan kopi. Pendapatan masyarakat dari pekerjaan tersebut kurang lebih sekitar Rp.50.000 – Rp.100.000 perhari nya. Yang mana hal tersebut menyebabkan banyak para orang tua tidak sanggup atau tidak mampu membiayai sekolah anak sampai ke jenjang lebih tinggi. dan secara tidak langsung membuat anak-anak lebih memilih bekerja untuk dapat

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari daripada mengenyam pendidikan tinggi.

Dan faktor geografis seperti iklim, cuaca, suhu, dan aksesibilitas menjadi faktor pendukung anak-anak di Desa Mekarwangi untuk tidak sekolah. Iklim tropis dengan cuaca yang sering berawan dan hujan disertai suhu yang dingin membuat anak-anak di Desa Mekarwangi malas untuk pergi ke sekolah, dan ditambah karena aksesibilitas jalan Desa Mekarwangi yang sangat rusak dan hancur, serta jarak tempuh yang cukup jauh dari rumah ke sekolah, membuat anak-anak lebih memilih untuk berdiam diri dirumah daripada bersekolah karena dikhawatirkan takut terjadi apa-apa pada saat diperjalanan.

Dari faktor-faktor penyebab anak putus sekolah tersebut, pihak Desa Mekarwangi dan juga pihak sekolah yang ada di Desa Mekarwangi selalu melakukan berbagai macam upaya agar kasus angka anak putus sekolah di Desa Mekarwangi berkurang. Pihak desa melakukan upaya seperti selalu mengadakan penyuluhan dan/atau sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi masa depan, bekerja sama dengan sekolah-sekolah yang ada di Desa Mekarwangi untuk mengurangi angka anak putus sekolah, dan pemerintahan Desa Mekarwangi selalu berupaya untuk mengoptimalkan proses pembangunan infrastruktur jalanan Desa Mekarwangi. Selain itu pihak sekolah SMP Negeri 4 Sindangkerta pun selalu berupaya agar peserta didiknya tidak putus sekolah, yaitu salah satunya dengan cara bekerja sama dengan puskesmas untuk melakukan sosialisasi dan penyuluhan mengenai bahayanya menikah muda bagi kesehatan dan organ reproduksi, Pihak sekolah selalu memberikan pembinaan kepada peserta didiknya seperti melibatkan mereka dalam kegiatan sekolah dan perlombaan-perlombaan serta pihak sekolah selalu berkunjung ke rumah dari anak yang cenderung akan putus untuk berbicara, berdiskusi, serta membujuk agar anak tidak putus sekolah.

2. Implikasi

Sehubungan dengan faktor sosial budaya, ekonomi, dan geografis anak putus sekolah jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Mekarwangi, maka
Alya Zahra Rahmatika, 2024
ANALISIS FAKTOR SOSIAL BUDAYA, EKONOMI, DAN GEOGRAFIS PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (STUDI KASUS PADA ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA MEKARWANGI KECAMATAN SINDANGKERTA KABUPATEN BANDUNG BARAT)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perlu diadakannya pembinaan lebih rutin bagi para orang tua dari anak putus sekolah mengenai pentingnya pendidikan anak dan pemberian keterampilan atau keahlian bagi anak putus sekolah. Selain itu kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan harus terus ditingkatkan, agar cara pandang masyarakat Desa Mekarwangi terhadap pendidikan lebih baik lagi, dan agar mampu mengarahkan anak-anak sebagai penerus bangsa untuk mendapatkan pendidikan sampai jenjang yang lebih tinggi. Adapun hal-hal yang timbul dari permasalahan anak putus sekolah ini diharapkan dapat mampu menumbuhkan rasa kepedulian dan menjadi perhatian lebih masyarakat Desa Mekarwangi. Implikasi yang diberikan melalui permasalahan ini untuk Pendidikan IPS adalah menjadikan barometer pengajaran bagi guru maupun calon guru IPS bahwa menjadi guru bukan hanya sekedar mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi jauh lebih dari itu yaitu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak mampu menjadi penerus bangsa yang cerdas dan hebat.

3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor sosial budaya, ekonomi, dan geografis penyebab anak putus sekolah jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Mekarwangi, peneliti memiliki beberapa rekomendasi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi orang tua dari anak putus sekolah. Diharapkan orang tua perlu meningkatkan interaksi yang lebih intensif dengan anak, memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak sehingga anak tidak terjerumus kepada pergaulan yang buruk. Orang tua diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih untuk anak, mendukung dan selalu memotivasi anak untuk belajar dan sekolah. Sehingga dari dukungan dan motivasi itu akan dapat meningkatkan semangat anak untuk memperoleh pendidikan hingga ke jenjang tinggi.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Bandung Barat. Diharapkan pemerintah Kabupaten Bandung Barat dapat lebih tegas dalam menegakkan program pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakatnya, salah

satunya dengan cara selalu mengadakan kunjungan ke desa-desa yang ada di Kabupaten Bandung Barat untuk melihat bagaimana kenyataan pendidikan yang terjadi di Kabupaten Bandung Barat. Dan pemerintah Kabupaten Bandung Barat diharapkan dapat menjalankan semua program-program yang telah direncanakan dengan sebaik-baiknya, diharapkan pula dari program-program tersebut dapat menjadi solusi yang nyata untuk mengurangi angka kasus anak putus sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat Kabupaten Bandung Barat.

3. Bagi pihak Desa Mekarwangi. Diharapkan pihak Desa Mekarwangi dapat lebih memperhatikan pendidikan masyarakatnya, terutama anak-anak yang mengalami putus sekolah, dengan cara selalu mendata anak putus sekolah yang terjadi di Desa Mekarwangi setiap tahunnya. Selain itu diharapkan pemerintahan Desa Mekarwangi lebih tegas dalam menegakkan aturan mengenai masyarakatnya yang menikah di bawah umur, sehingga dapat berkurang kasus anak putus sekolah karena menikah. Diharapkan pihak pemerintahan Desa Mekarwangi dapat lebih sering mengadakan sosialisasi dan penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan bagi masyarakat Desa Mekarwangi. Serta diharapkan pihak pemerintahan Desa Mekarwangi dapat bekerja sama lebih serius dengan pihak sekolah-sekolah yang ada di Desa Mekarwangi, guna untuk mengurangi kasus angka anak putus sekolah.
4. Bagi Pendidikan IPS. Penelitian ini menjadi salah satu bentuk nyata dari aksi sosial atau kepedulian sosial terhadap anak-anak yang mengalami putus sekolah. Dari penelitian ini diharapkan dapat menciptakan calon-calon guru IPS yang memiliki kepekaan dan kepedulian yang lebih terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitar.
5. Bagi penelitian selanjutnya. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam penelitian yang berkaitan dengan kasus anak putus sekolah. Namun dalam penelitian ini masih memiliki kekurangan, sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam mengenai kasus-kasus anak putus sekolah yang terjadi di Indonesia, diharapkan pula peneliti selanjutnya dapat meningkatkan kesadaran kepada masyarakat terhadap pentingnya pendidikan.